

FILSAFAT SEBUAH PENGANTAR

Siti Maulidiya Agustin¹, Alimuddin²

32590424652@students.uin-suska.ac.id¹, alimuddin@uin-suska.ac.id²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis filsafat sebuah pengantar melalui pendekatan studi pustaka. Pembahasan ini mengkaji filsafat sebagai aktivitas intelektual fundamental manusia yang berorientasi pada pencarian kebijaksanaan dan kebenaran hakiki. Filsafat dipahami tidak hanya sebagai cinta akan kebijaksanaan, tetapi juga sebagai proses berpikir rasional, kritis, sistematis, dan reflektif dalam memahami realitas secara menyeluruh. Kajian ini menguraikan definisi filsafat menurut berbagai tokoh Barat dan Islam, yang menunjukkan bahwa filsafat memiliki dua dimensi utama, yakni sebagai proses berpikir dan sebagai produk pemikiran. Ruang lingkup filsafat mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yang masing-masing membahas hakikat keberadaan, cara memperoleh pengetahuan, serta nilai dan tujuan penggunaan pengetahuan. Objek filsafat dibedakan menjadi objek material dan objek formal, yang menegaskan kekhasan filsafat dibandingkan disiplin ilmu lainnya. Selain itu, dipaparkan karakteristik dan metode berpikir filsafat yang meliputi sifat radikal, holistik, kritis, rasional, dan sistematis, serta beragam pendekatan metodologis seperti kritis, empiris, fenomenologis, dialektis, dan transendental. Pembahasan juga mencakup cabang-cabang kajian filsafat, mulai dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi hingga filsafat ilmu, etika, politik, hukum, agama, dan pendidikan. Lebih lanjut, hubungan antara filsafat, ilmu, dan agama dianalisis sebagai relasi yang saling melengkapi, di mana filsafat memberikan dasar reflektif dan maknawi, ilmu berperan menjelaskan aspek empiris, dan agama memberi orientasi nilai serta keyakinan transenden. Dengan demikian, filsafat berfungsi sebagai kompas intelektual dan moral yang mengarahkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia menuju kebijaksanaan dan tanggung jawab etis.

Kata Kunci: Filsafat, Pengantar.

ABSTRACT

This study aims to analyze an introductory philosophy through a literature study approach. This discussion examines philosophy as a fundamental human intellectual activity oriented towards the search for wisdom and ultimate truth. Philosophy is understood not only as a love of wisdom, but also as a rational, critical, systematic, and reflective thought process in understanding reality as a whole. This study outlines the definitions of philosophy according to various Western and Islamic figures, which show that philosophy has two main dimensions: namely as a thought process and as a product of thought. The scope of philosophy includes ontology, epistemology, and axiology, which each discuss the nature of existence, how to acquire knowledge, and the value and purpose of using knowledge. The objects of philosophy are divided into material objects and formal objects, which emphasizes the uniqueness of philosophy compared to other disciplines. In addition, the characteristics and methods of philosophical thinking are explained, including radical, holistic, critical, rational, and systematic nature, as well as various methodological approaches such as critical, empirical, phenomenological, dialectical, and transcendental. The discussion also covers the branches of philosophical studies, ranging from ontology, epistemology, and axiology to the philosophy of science, ethics, politics, law, religion, and education. Furthermore, the relationship between philosophy, science, and religion is analyzed as a complementary relationship, where philosophy provides a reflective and meaningful foundation, science plays a role in explaining empirical aspects, and religion provides value orientation and transcendent beliefs. Thus, philosophy functions as an intellectual and moral compass that directs the development of science and human life toward wisdom and ethical responsibility.

Keywords: Philosophy, Introduction.

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan salah satu wujud tertinggi dari aktivitas berpikir manusia. Sejak René Descartes menyatakan “Cogito ergo sum” — Aku berpikir maka aku ada — filsafat menegaskan bahwa hakikat manusia terletak pada kemampuannya untuk berpikir dan merefleksikan keberadaannya. Dengan berpikir, manusia berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang dirinya: siapakah aku, dari mana aku berasal, untuk apa aku hidup, dan ke mana aku akan pergi.

Dalam perjalanan sejarahnya, filsafat muncul dari rasa ingin tahu yang mendalam terhadap dunia dan kehidupan. Dorongan ini bersifat kodrat, baik karena faktor internal, yakni keinginan manusia untuk memahami hakikat segala sesuatu, maupun karena faktor eksternal, yaitu rasa kagum dan heran terhadap fenomena alam dan sosial di sekitarnya. Dari rasa heran inilah lahir proses berpikir yang sistematis dan reflektif — inti dari kegiatan berfilsafat.¹

Filsafat berfungsi sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan, karena ia mencari kebenaran yang paling mendasar (ontologis), cara memperoleh kebenaran (epistemologis), dan nilai atau tujuan dari kebenaran itu sendiri (aksiologis). Dengan kata lain, filsafat tidak hanya menanyakan “apa” dan “bagaimana”, tetapi juga “mengapa” sesuatu itu ada dan untuk apa berguna bagi kehidupan manusia.

Sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial, manusia tidak dapat dilepaskan dari konteks ketuhanan dan kemasyarakatannya. Dalam kedudukannya yang otonom namun tetap bergantung kepada Tuhan, manusia berupaya mencari makna hidup melalui akal, perasaan, dan kehendaknya. Ketiganya mendorong manusia untuk senantiasa mencari kebenaran, kebaikan, dan keindahan — nilai-nilai universal yang menjadi inti dari filsafat.

Filsafat adalah satu tatanan cara berpikir ilmiah, sistematis radikal dan universal. Ilmiah artinya mempunyai kaidah dan prosedur keilmuan, sistematis, artinya ada aturan yang tertata dengan rapi, radikal, artinya berpikir mendalam sampai ke akar akarnya, universal artinya menyeluruh dan menyentuh kesegala aspek kehidupan.²

Filsafat tidak berhenti pada pemikiran abstrak. Ia menjadi landasan moral dan intelektual bagi kehidupan manusia, mengarahkan ilmu pengetahuan agar tidak tercerabut dari akar kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, berfilsafat berarti belajar untuk menjadi manusia seutuhnya: berpikir secara logis, bertindak secara etis, dan hidup dengan penuh makna.

Ciri khas berpikir filsafat adalah bersifat kritis, koheren, sistematis, dan menyeluruh. Filsafat tidak berhenti pada fenomena, tetapi mencari esensi. Ia menuntut keberanian untuk berpikir bebas, terbuka, dan objektif terhadap segala hal. Dalam perkembangan selanjutnya, filsafat tidak hanya menjadi refleksi pribadi, tetapi juga fondasi akademik bagi berbagai disiplin ilmu — mulai dari etika, pendidikan, politik, hingga ekonomi. Filsafat memberikan kerangka berpikir yang menyatukan seluruh cabang ilmu pengetahuan.

Filsafat hidup dan filsafat akademik memiliki hubungan erat. Filsafat hidup membimbing manusia dalam bersikap dan bertindak, sedangkan filsafat akademik menuntun manusia untuk berpikir ilmiah dan rasional. Keduanya saling melengkapi untuk membentuk manusia yang utuh. Dengan mempelajari filsafat, manusia diajak untuk kembali mengenal dirinya, memahami makna hidup, dan bertanggung jawab atas keberadaannya di dunia. Filsafat bukan sekadar ilmu, tetapi jalan menuju kebijaksanaan — sebuah upaya tanpa henti untuk mencari kebenaran, kebaikan, dan keindahan hidup.

¹ H Susanto, ‘Bab_1 Pengantar Filsafat- Ali Maksum.Pdf’, <Http://Eprints.Umpo.Ac.Id/>, v, 2016, pp. 1–168.

² Mardianto - Filsafat Ilmu.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan mensintesis berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema Filsafat Pengantar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Filsafat

Secara etimologis, kata “filsafat” berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, yang merupakan gabungan dari dua kata, *philo* (cinta) dan *sophia* (kebijaksanaan). Maka secara harfiah, filsafat berarti “cinta kebijaksanaan.” Dari pengertian dasar ini, terlihat bahwa filsafat merupakan ungkapan kecintaan manusia terhadap kebijaksanaan dan kebenaran.

Menurut Pudjawijatna, *philo* berarti cinta dalam arti yang luas, yakni keinginan yang mendalam untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan *sophia* berarti kebijaksanaan, yaitu pemahaman yang mendalam dan benar. Maka secara leksikal, filsafat dapat diartikan sebagai keinginan yang tulus untuk memahami sesuatu secara mendalam dan arif.

Kecintaan terhadap kebijaksanaan tidak hanya berarti rasa ingin tahu, melainkan juga mencakup usaha aktif untuk mencari kebenaran yang sejati. Dalam konteks ini, kebijaksanaan mengandung dua dimensi utama: kebenaran yang bersifat rasional dan kebaikan yang bersifat etis. Dengan demikian, filsafat mengajarkan manusia untuk berpikir benar dan bertindak baik. Berfilsafat bukanlah berpikir sembarangan, melainkan berpikir secara sistematis, radikal, dan reflektif untuk menemukan hakikat dari sesuatu. Proses berpikir dalam filsafat berangkat dari keingintahuan yang mendalam tentang “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana” suatu hal itu ada. Karenanya, filsafat disebut sebagai bentuk tertinggi dari aktivitas berpikir manusia.³

Sutan Takdir Alisjahbana menegaskan bahwa pekerjaan berfilsafat adalah berpikir, dan hanya manusia yang telah mencapai taraf berpikir yang sadar dan mendalam yang dapat disebut berfilsafat. Artinya, filsafat adalah aktivitas khas manusia yang membedakannya dari makhluk lain karena menggunakan akal untuk mencari kebenaran.

Plato, murid Socrates, mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan tentang segala yang ada, dengan tujuan mencapai kebenaran yang sejati. Menurutnya, filsafat adalah upaya manusia untuk mengenal hakikat realitas dan membedakan antara kebenaran sejati dan kebenaran semu yang tampak pada indra.

Aristoteles, murid Plato, memberikan definisi yang lebih luas. Ia menyatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mencakup kebenaran dalam berbagai cabang seperti metafisika, logika, etika, politik, dan estetika. Dengan kata lain, filsafat mencakup seluruh bentuk pengetahuan yang berusaha memahami sebab dan asas segala sesuatu.

Cicero, seorang pemikir Romawi, menegaskan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan usaha untuk mencapainya. Bagi Cicero, filsafat merupakan jalan untuk mengenal nilai tertinggi dalam kehidupan manusia, yaitu kebijakan dan kebenaran.

Filsuf Muslim seperti Al-Farabi mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu yang ada (alam maujud) dan bagaimana wujudnya yang sebenarnya. Dengan demikian, filsafat menurut Al-Farabi adalah pencarian rasional untuk memahami realitas secara menyeluruh.

Immanuel Kant memberikan pandangan yang sistematis mengenai filsafat. Ia menyebut filsafat sebagai ilmu pokok dari segala pengetahuan, yang mencakup empat pertanyaan mendasar: (1) Apa yang dapat saya ketahui? (2) Apa yang harus saya kerjakan? (3) Sampai di mana saya boleh berharap? (4) Apa yang dimaksud dengan manusia? Pertanyaan ini membentuk dasar dari seluruh bidang filsafat.

Dari segi praktis filsafat berarti alam pikiran atau alam berpikir. Berfilsafat artinya berpikir. Namun tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Berfilsafat maknanya berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Ilmu filsafat itu sangat luas lapangan pembahasannya. Tujuannya ialah mencari hakikat kebenaran dari segala sesuatu, baik dalam kebenaran berpikir (logika), berperilaku (etika),

³ Eko Ariwidodo, *Dasar-Dasar Filsafat Ilmu*, 2018.

maupun dalam mencari hakikat atau keaslian (metafisika). Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat dan sering kali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis.⁴

H.C. Webb mendefinisikan filsafat sebagai penyelidikan, bukan hanya terhadap hal-hal yang khusus, tetapi juga terhadap sifat dan hakikat dunia secara keseluruhan. Bagi Webb, filsafat adalah usaha untuk memahami kehidupan yang seharusnya dijalani oleh manusia.

Harold H. Titus dalam bukunya *Living Issues in Philosophy* memberikan empat pengertian penting: (1) Filsafat adalah sikap terhadap kehidupan dan alam semesta, (2) Filsafat adalah metode berpikir reflektif, (3) Filsafat adalah kumpulan masalah-masalah mendasar, dan (4) Filsafat adalah sistem pemikiran yang teratur. Dari sini terlihat bahwa filsafat mencakup sikap, metode, isi, dan sistem berpikir.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat memiliki dua dimensi utama: dimensi proses (cara berpikir) dan dimensi produk (hasil pemikiran). Sebagai proses, filsafat adalah kegiatan berpikir kritis dan reflektif; sebagai produk, filsafat adalah hasil konseptual dari pemikiran tersebut.

Filsafat berbeda dari ilmu biasa karena tidak hanya menanyakan “bagaimana sesuatu bekerja,” tetapi juga “mengapa sesuatu itu ada.” Ia berusaha menembus batas pengalaman empiris dan mencari hakikat terdalam dari segala sesuatu, baik Tuhan, alam, maupun manusia. Dalam konteks berpikir ilmiah, filsafat berperan sebagai dasar metodologis dan arah etis bagi ilmu pengetahuan. Ilmu berfungsi menjawab pertanyaan teknis, sedangkan filsafat menjawab pertanyaan maknawi dan moral. Tanpa filsafat, ilmu berisiko kehilangan arah kemanusiaannya.

Filsafat adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Mencari hakikatnya atau mengkaji suatu gejala sampai ke akar-akarnya yang dilakukan secara mendalam dengan cara berpikir yang sistematis, rasional, mendalam serta kritis atau bisa dikatakan bahwa filsafat adalah induk segala ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan untuk memperoleh hasil akhir atau kesimpulan yang bersifat universal atau menyeluruh.⁵

Dalam filsafat terdapat tiga aspek utama yang saling berkaitan: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas “apa yang ada”, epistemologi membahas “bagaimana kita mengetahui”, sedangkan aksiologi membahas “untuk apa pengetahuan itu digunakan.” Ketiganya membentuk fondasi bagi segala cabang filsafat dan ilmu pengetahuan. Dari segi tujuan, filsafat tidak hanya berusaha menemukan kebenaran teoretis, tetapi juga membimbing manusia menuju kebijaksanaan praktis. Dengan berpikir filosofis, manusia belajar menimbang baik-buruk, benar-salah, serta makna hidupnya secara mendalam.

Dengan demikian, filsafat adalah aktivitas intelektual yang bertujuan membentuk manusia yang berpikir kritis, rasional, dan arif. Ia tidak berhenti pada pengetahuan semata, tetapi juga menuntun manusia untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab moral. Berfilsafat menuntut keberanian untuk mempertanyakan segala hal, bahkan hal-hal yang sudah dianggap pasti. Pertanyaan-pertanyaan mendalam inilah yang menjadikan filsafat sebagai sumber lahirnya ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang maju.

B. Ruang Lingkup dan Objek Filsafat

Ruang lingkup induk telaahan filsafat ilmu sama dengan bahasan pokok filsafat secara umum, yaitu: 1) Ontology, 2) Epistemology dan 3) Axiology.

Ontology: tentang apa obyek yang ditelaah ilmu, dalam kajian ini mencakup masalah realitas dan penampakan (reality and appearance), serta bagaimana hubungan ke dua hal tersebut dengan subjek/manusia. Epistemology: tentang bagaimana proses diperolehnya ilmu, bagaimana prosedurnya untuk memperoleh pengetahuan ilmiah yang benar. Axiology: berkaitan dengan apa manfaat ilmu, bagaimana hubungan etika dengan ilmu, dan bagaimana mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan.⁶

⁴ Edy Herianto, ‘Filsafat Ilmu’, 2021.

⁵ K Nurdin, *Filsafat Ilmu.*, 2020.

⁶ Dewi Lestari, *Filsafat Dan Logika*, 2022.

Objek filsafat betapa luas cakupannya baik dilihat dari substansi masalah maupun sudut pandang nya terhadap masalah, sehingga dapat disimpulkan bahwa objek filsafat adalah segala sesuatu yang maujud dalam sudut pandang dan kajian yang mendalam (radikal). Secara lebih sistematis para ahli membagi objek filsafat ke dalam objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang secara wujudnya dapat dijadikan bahan telaahan dalam berpikir, sedangkan objek formal adalah objek yang menyangkut sudut pandang dalam melihat objek material tertentu.

Menurut Endang Saefudin Anshori di Buku Eko Ariwidodo objek material filsafat adalah sarwa yang ada (segala sesuatu yang berwujud), yang pada garis besarnya dapat dibagi atas tiga persoalan pokok yaitu: 1). Hakikat Tuhan; 2). Hakikat Alam; dan 3). Hakikat manusia, sedangkan objek formal filsafat ialah usaha mencari keterangan secara radikal terhadap objek material filsafat. Dengan demikian objek material filsafat mengacu pada substansi yang ada dan mungkin ada yang dapat dipikirkan oleh manusia, sedangkan objek formal filsafat menggambarkan tentang cara dan sifat berpikir terhadap objek material tersebut, dengan kata lain objek formal filsafat mengacu pada sudut pandang yang digunakan dalam memikirkan objek material filsafat.⁷

Filsafat adalah sesuatu yang merupakan bahan dari suatu penentuan untuk pembentukan pengetahuan yang di bedakan menjadi dua yaitu: objek material dan objek formal.

1. Objek material filsafat

Objek material yaitu suatu yang menjadi tinjauan penelitian atau pembentukan pengetahuan itu atau objek material yaitu hal yang diselidiki di pandang atau di sorot oleh suatu disiplin ilmu.

2. Objek formal filsafat

Objek formal filsafat yaitu sudut pandangan yang menyeluruh secara umum sehingga dapat mencapai hakikat dari objek materialnya. Jadi yang membedakan filsafat dengan ilmu-ilmu lain terletak dalam objek material dan objek formalnya. Jika dalam ilmu-ilmu lain, objek materialnya membatasi dari apapun pada objek formalnya membahas objek materialnya itu sampai ke hakikatnya untuk esensi dari yang di hadapinya.⁸

C. Karakteristik dan Metode-metode Berpikir Filsafat

Ada banyak sekali karakteristik pemikiran kefilsafatan, antara lain: (1) pemikiran yang bebas dan sebebasbebasnya, (2) pemikiran yang rasional dan kritis (3) pemikiran yang esensial, (4) pemikiran yang abstrak, (5) pemikiran yang radikal, (6) pemikiran yang holistik; (7) pemikiran yang kontinu, (8) pemikiran yang inquiry, (9) pemikiran yang questioning, (10) pemikiran yang analisis dan diskontruksi, (11) pemikiran spekulatif, (12) pemikiran yang inventif, (13) pemikiran yang sistematik.⁹

Berfilsafat berarti berpikir secara radikal. Seorang filsuf adalah seorang yang berfikir radikal, mengakar, ia tidak akan pernah terpaku hanya pada suatu entitas tertentu. Keradikalannya berpikir itu akan senantiasa mengobarkan hasratnya untuk menemukan akar seluruh kenyataan.

Filsafat bukan hanya mengacu kepada bagian tertentu dari realitas, melainkan kepada keseluruhannya. Dalam memandang keseluruhan realitas, filsafat senantiasa berupaya mencari asas yang paling hakiki keseluruhan realitas. Seorang filsuf akan selalu berupaya untuk menemukan asas yang paling hakiki dari realitas. Mencari asas pertama berarti juga menemukan sesuatu yang menjadi esensi realitas. Dengan menemukan esensi suatu realitas, realitas itu bisa diketahui dengan pasti dan menjadi jelas.

Filsuf adalah pemburu kebenaran. Kebenaran yang diburunya adalah kebenaran hakiki tentang seluruh realitas dan setiap hal yang dapat dipersoalkan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa berfilsafat berarti memburu kebenaran tentang segala sesuatu. Tentu saja kebenaran yang hendak digapai bukanlah kebenaran yang meragukan. Untuk memperoleh kebenaran yang sungguh-sungguh dan dapat dipertanggung jawabkan, setiap kebenaran yang telah diraih harus senantiasa terbuka untuk dipersoalkan kembali dan diuji demi meraih kebenaran yang lebih pasti. Demikian seterusnya.

Salah satu penyebab lahirnya filsafat adalah adanya keraguan. Untuk menghilangkan keraguan diperlukan kejelasan. Mengejar kejelasan berarti harus berjuang dengan gigih untuk

⁷ Ariwidodo.

⁸ Johannis Siahaya and others, *Filsafat Ilmu*, 2019.

⁹ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*, 2008

mengeliminasi segala sesuatu yang tidak jelas, yang kabur, dan yang gelap, bahkan juga yang serba rahasia dan berupa teka-teki. Tanpa kejelasan, filsafat pun akan menjadi sesuatu yang mistik, serba rahasia, kabur, gelap, dan tak mungkin dapat menggapai kebenaran. Dengan demikian, berfilsafat sesungguhnya merupakan suatu perjuangan untuk mendapatkan kejelasan pengertian dan kejelasan seluruh realitas.

Berpikir rasional adalah metode tertentu dalam pengkajian yang ditempuh untuk mengetahui realitas suatu yang dikaji, dengan jalan memindahkan pengindraan terhadap fakta melalui pancaindra ke dalam otak, disertai dengan adanya sejumlah informasi terdahulu yang digunakan untuk menafsirkan fakta tersebut. Selanjutnya otak memberikan penilaian terhadap fakta tersebut. Penilaian ini adalah pemikiran atau kesadaran rasional.

Berpikir sistematis dengan jalan melakukan perbandingan, subsumasi, generalisasi untuk meletakkan hubungan yang bersifat sistematik secara horisontal di antara berbagai bidang penyelidikan, isi pengetahuan, serta lapangan-lapangan objek.

Karena posisi dari sikap mencintai, cinta yang sejati, termasuk cinta akan kebenaran atau filsafat, di satu pihak selalu cenderung ingin memiliki, menggenggam, dan dekat dengan kebenaran atau objek cinta. Tetapi, sekaligus ada kecenderungan untuk mempersoalkan, mempertanyakan, dan bersikap kritis terhadap kebenaran atau objek cinta itu. Dalam cinta asmara, sikap kritis itu muncul dalam bentuk kecemburuan positif dan sehat. Sementara dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, sikap ini muncul dalam bentuk sikap kritis yang ingin meragukan terus kebenaran yang telah ditemukan.

Berpikir menyeluruh, universal, komprehensif berarti memandang objek dari berbagai sudut pandang. Seorang filsuf tidak merasa puas mengenal ilmu hanya dari segi pandang ilmu itu sendiri. Dia ingin melihat hakikat ilmu dalam konstelasi pengetahuan lainnya. Dia ingin tahu kaitan ilmu dengan moral. Kaitan ilmu dengan agama. Dia ingin yakin apakah ilmu itu membawa kebahagiaan kepada dirinya atau bagi banyak orang.¹⁰

Metode untuk mempelajari dunia filsafat yaitu sistematis, historis, serta kritis. Dari tiga metode ini merupakan suatu yang sangat mudah apabila ingin dipraktikan. Metode pertama adalah metode sistematis dimna metode ini dapat di awali dari memperbanyak referensi buku yang berkaitan dengan dunia filsafat, lalu memahaminya, mengerti objek yang dikaji dalam filsafat, sistematika serta mengetahui makna dari ontologi, efistemologi dan aksiologi. Metode yang kedua adalah historis, dalam metode ini harus mempelajari tentang sejarah filsafat, seluk beluk filsafat dan kelahiran filsafat. Dan metode yang ketiga metode kritis dalam metode ini merupakan metode yang mempunyai tingkatan lebih tinggi karena harus memahami metode yang pertama dan kedua. Dalam metode kritis melibatkan adanya penalaran kontemplatif dan secara radikal, atau bahkan para pemikiran filsuf tidak hanya sekedar dipahami akan tetapi harus dikritis.

Sementara untuk mendalami filsafat ilmu, memiliki berbagai bentuk metode yang digunakan sebagai alat untuk pendekatan. Pendekatan yang digunakan untuk mencari hakikat sesuai dengan corak berpikir dari para filsuf masing-masing. Dalam filsafat ilmu metode yang digunakan sebagai berikut¹¹:

Metode pertama yaitu kritis memiliki sifat dalam menganalisis sebuah pendapat dan istilah. Dalam metode ini menjelaskan adanya keyakinan serta memperlihatkan adanya pertentangan dengan cara bertanya, membedakan, berdialog, menyisihkan, membersihkan serta menolak yang pada akhirnya bisa menemukan hakikat.

Metode kedua ini menggunakan cara intuitif dan penggunaan simbol-simbol untuk tetap berusaha ketika melaksanakan intelektual bersama dengan cara penyucian moral sehingga bisa mendapatkan satu pemikiran yang murni.

Metode ketiga Skolastik, metode ini memiliki sifat yang memiliki arti metode yang digunakan untuk memecahkan satu persoalan dengan cara menganalisis dan pengambilan satu kesimpulan dimulai dari prinsip-prinsip umum dan diimplementasikan kedalam prinsip khusus. Dalam metode ini terletak pada titik tolak dari sebuah defenisi dan prinsip yang jelas setelah itu baru bisa menarik sebuah kesimpulan.

¹⁰ Mohammad Adib.

¹¹ Budi Harianto, *Filsafat Ilmu*, 2023.

Metode keempat Geometris, metode ini yang dilakukan adalah menganalisis yang berkaitan dengan hal-hal kompleks dalam mencapai satu intuisi yang berkaitan dengan hakikat sederhana, setelah itu dideduksi secara matematis dengan segala pengertian.

Metode kelima Empiris, dalam metode ini, sebuah pengalaman yang disajikan sebagai pengertian benar, oleh karena itu sebuah ide atau penegrtian akan menghasilkan satu pengetahuan jika di awali dari sumber pengalaman.

Metode keenam Transental, metode ini mengandung pengertian tertentu yang berlandaskan adanya dinamika kesadaran. Dalam metode ini merupakan salah satu pendekatan kontekstual menyatakan bahwa realitas bukanlah sesuatu yang ada diluar, akan tetapi hakikat itu sejatinya tidak nampak.

Metode ketujuh Fenomenologi, metode ini dilaksanakan dengan penyederhanaan secara sistematis (reduction) dan melakukan refleksi secara mendalam dalam setiap fenomena agar tercapai hakikat sesuatu yang ada di balik fenomena.

Metode kedelapan Dialektis, metode ini dilakukan harus mengikuti pada dinamika pikir manusia berbasis peristiwa di alam semesta dan bersandarkan pada dialektika untuk mencapai hakikat hidup yang nyata.

Metode kesembilan Neo Positivis, dalam metode ini dijelaskan bahwa suatu yang nyata bisa dipahamkan sesuai dengan hakikat, namun tetap memakai aturan yang berlaku di ilmu pengetahuan yang positif.

Metode kesepuluh Analitika Bahasa, merupakan metode yang khusus dalam filsafat dengan cara menguji ungkapan-ungkapan yang digunakan berdasarkan analisis bahasa dengan tujuan untuk mencapai kebenaran yang hakiki.

D. Cabang-Cabang Kajian Filsafat

Filsafat sebagai ilmu yang mempelajari hakikat segala sesuatu memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Segala sesuatu yang ada dan mungkin ada dapat menjadi objek kajian filsafat. Karena itu, dalam perkembangannya, para pemikir membagi filsafat ke dalam cabang-cabang tertentu agar telaohnya lebih sistematis dan terarah.

Meskipun filsafat bertanya tentang seluruh kenyataan, namun dalam kenyataannya selalu salah satu segi dari kenyataan tersebut menjadi titik focus penyelidikannya. Filsafat selalu bersifat “filsafat tentang” sesuatu tertentu, misalnya: filsafat tentang manusia, filsafat tentang alam, filsafat kebudayaan, filsafat agama.¹²

Pembagian cabang filsafat bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap berbagai aspek realitas yang ditelaah. Setiap cabang memiliki fokus, metode, serta pertanyaan mendasar yang berbeda. Secara umum, cabang filsafat berkembang dari tiga wilayah utama yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Ontologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan atau “yang ada”. Dalam kajian ini, filsafat menanyakan apa yang sesungguhnya ada, bagaimana sesuatu itu ada, dan apa inti dari realitas. Ontologi tidak hanya membahas benda fisik, tetapi juga konsep, nilai, dan keberadaan non-material. Dalam ontologi, para filsuf mencari asas-asas terdalam dari segala sesuatu. Mereka berusaha menjawab pertanyaan mendasar seperti “apa hakikat Tuhan?”, “apa hakikat alam?”, dan “apa hakikat manusia?”. Karena itu, ontologi sering disebut juga sebagai metafisika, yakni ilmu yang membahas sesuatu yang berada di balik fisik.

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat pengetahuan. Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani episteme (pengetahuan) dan logos (ilmu). Cabang ini membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, apa sumbernya, sejauh mana kebenarannya, serta bagaimana cara membedakan pengetahuan yang benar dan yang salah. Dalam epistemologi, muncul dua aliran besar yaitu rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme menekankan bahwa sumber utama pengetahuan adalah akal budi, sedangkan empirisme menganggap pengalaman indrawi sebagai dasar pengetahuan. Di antara keduanya muncul aliran kritisisme seperti yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, yang berusaha menggabungkan rasio dan pengalaman.

Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas nilai-nilai, baik nilai moral, estetika, maupun kebenaran. Aksiologi mencoba menjawab pertanyaan seperti “untuk apa pengetahuan itu

¹² Ernita, *Filsafat Ilmu*, 2019.

digunakan?”, “apa yang dianggap baik?”, dan “apa yang bernilai indah?”. Dengan demikian, aksiologi berperan penting dalam memberi arah moral bagi perkembangan ilmu dan teknologi.

Dari ketiga bidang utama tersebut, lahirlah cabang-cabang filsafat yang lebih spesifik. Salah satunya adalah logika, yang sering disebut sebagai alat berpikir dalam filsafat. Logika membahas cara berpikir yang benar agar seseorang dapat menarik kesimpulan yang sah dan tidak keliru.

Etika merupakan cabang filsafat yang menelaah tentang tingkah laku manusia dari sudut pandang moral. Etika mencari dasar penilaian baik dan buruk serta menentukan pedoman untuk bertindak secara benar. Dalam kehidupan modern, etika menjadi landasan dalam profesi, politik, hukum, dan sains.

Estetika atau filsafat keindahan membahas tentang nilai-nilai keindahan, baik dalam seni maupun dalam kehidupan. Estetika menelaah apa yang membuat sesuatu menjadi indah, bagaimana persepsi manusia terhadap keindahan terbentuk, dan apa hubungan antara keindahan, kebenaran, serta kebaikan.

Metafisika, sering dianggap sebagai bagian dari ontologi, berupaya menelusuri hakikat terdalam dari realitas yang melampaui pengalaman empiris. Metafisika membahas keberadaan Tuhan, jiwa, waktu, ruang, dan sebab-akibat secara filosofis. Karena sifatnya yang abstrak, metafisika kerap menjadi dasar bagi pandangan hidup manusia.

Filsafat politik adalah cabang yang mempelajari hakikat kekuasaan, keadilan, kebebasan, serta sistem pemerintahan yang ideal. Aristoteles menyebut manusia sebagai zoon politicon, makhluk yang berpolitik. Karena itu, filsafat politik berusaha mencari dasar moral dan rasional dalam kehidupan bernesaga.

Filsafat hukum mempelajari dasar dan tujuan hukum serta hubungannya dengan keadilan dan moralitas. Ia menanyakan apakah hukum harus selalu mengikuti moral, atau cukup berdasarkan kesepakatan masyarakat. Filsafat hukum menjadi penting karena membantu menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan kepentingan umum.

Filsafat agama menelaah hakikat Tuhan, iman, wahyu, dan hubungan antara akal dengan kepercayaan. Cabang ini berusaha menjelaskan aspek rasional dalam keyakinan keagamaan, serta menjembatani antara keimanan dan pemikiran logis manusia.

Filsafat manusia atau antropologi filosofis membahas hakikat manusia, asal-usulnya, tujuan hidupnya, serta posisinya di antara ciptaan lain. Pandangan para filsuf seperti Plato, Aristoteles, dan Ibnu Sina menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk berakal dan bermoral, yang memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya.

Filsafat pendidikan mempelajari tujuan, nilai, dan hakikat proses pendidikan. Ia berusaha menjawab pertanyaan: mengapa manusia harus dididik, apa tujuan akhir pendidikan, dan bagaimana hubungan antara pengetahuan, nilai, serta perkembangan kepribadian. Filsafat pendidikan menjadi dasar bagi teori dan praktik pendidikan modern.

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang khusus menelaah hakikat ilmu pengetahuan, struktur, metode, dan tujuannya. Filsafat ini menanyakan bagaimana ilmu memperoleh kebenaran, sejauh mana kebenaran ilmiah dapat dipercaya, serta apa batas-batas kemampuan ilmu dalam menjelaskan realitas.

Selain cabang-cabang utama tersebut, filsafat juga berkembang dalam bidang khusus seperti filsafat sejarah, filsafat kebudayaan, filsafat bahasa, filsafat matematika, dan filsafat teknologi. Masing-masing cabang mencoba memberikan pemahaman mendalam terhadap aspek tertentu dari kehidupan manusia. Pencabangan filsafat ini menunjukkan bahwa filsafat tidak hanya berisi teori-teori abstrak, melainkan juga memiliki peran praktis dalam membentuk pandangan hidup, dasar moral, dan arah perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan memahami berbagai cabangnya, seseorang dapat berpikir lebih kritis dan komprehensif.

Dengan demikian, cabang-cabang kajian filsafat tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Ontologi memberikan dasar bagi pengetahuan, epistemologi menentukan cara memperolehnya, dan aksiologi memberi arah penggunaan pengetahuan itu demi kebaikan manusia dan kehidupan. Filsafat, dalam keseluruhan cabangnya, menjadi kompas bagi peradaban manusia menuju kebijaksanaan sejati.

E. Hubungan antara Filsafat, Ilmu dan Agama

Filsafat merupakan ilmu yang umum, dan sering disebut sebagai induk dari segala ilmu (mater scientiarum), karena pada mulanya ilmu pengetahuan merupakan bagian filsafat. Ilmu pengetahuan adalah ilmu khusus, yang makin lama semakin bercabang-cabang. Setiap ilmu memiliki filsafatnya yang berfungsi memberi arah dan makna bagi ilmu itu. Baik filsafat maupun ilmu pengetahuan, intinya ialah berpikir. Bedanya, kalau filsafat memikirkan atau menjangkau sesuatu itu secara menyeluruh, maka ilmu memikirkan atau menjangkau bagian-bagian tertentu tentang sesuatu. Kalau filsafat menjangkau sesuatu itu secara spekulatif atau perenungan dengan menggunakan metode berpikir deduktif, maka ilmu menggunakan pendekatan empiris atau ilmiah dengan menggunakan metode berpikir induktif di samping metode berpikir deduktif.

Sebagai ilmu yang umum maka filsafat mempersoalkan segala sesuatu yang ada, mencakup alam, manusia, dan Tuhan. Mengenai manusia misalnya dipersoalkan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa arti dan tujuan hidup saya? Apa yang menjadi kewajiban saya dan yang menjadi tanggung jawab saya sebagai manusia? Bagaimana saya harus hidup agar menjadi manusia yang baik? Apa arti dan implikasi martabat saya dan martabat orang lain sebagai manusia? Demikian pula pertanyaan-pertanyaan mengenai dasar pengetahuan kita, mengenai nilai-nilai yang kita junjung tinggi seperti tentang keadilan dan sebagainya. Jawaban-jawaban yang mendalam terhadap pertanyaan itu akan mempengaruhi orientasi dasar kehidupan manusia.

Sebagai ilmu-ilmu khusus maka ilmu pengetahuan tidak menggarap pertanyaan-pertanyaan fundamental manusia seperti tersebut di atas, karena ilmu-ilmu khusus itu (fisika, kimia, sosiologi, psikologi, ekonomi, dll) secara hakiki terbatas sifatnya. Ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya membantu manusia dalam mengorientasikan diri dalam dunia, meng sistematikasikan apa yang diketahui manusia dan mengorganisasikan proses pencahariannya. Karena ilmu-ilmu pengetahuan terbatas sifatnya maka semua ilmu membatasi diri pada tujuan atau bidang tertentu.

Menurut konsep Barat, antara ilmu pengetahuan dengan agama pada dasarnya merupakan dua hal yang sangat berbeda (kontras), dan malah bertentangan (konflik). Kontras maksudnya antara keduanya tidak ada hubungan, masing-masing berjalan sendiri. Ilmu berhubungan dengan kehidupan duniawi, sedangkan agama sekaligus menyangkut kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat. Menurut konsep Barat yang ada adalah kehidupan duniawi sedangkan kehidupan akhirat itu hanyalah ilusi, sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Konflik maksudnya bahwa keberadaan agama akan menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Keduanya bertentangan dan keduanya dipandang tidak bisa dirujukkan. Banyak ilmuan Barat yang sangat yakin bahwa agama tidak akan pernah bisa didamaikan dengan ilmu. Alasan utama mereka ialah bahwa agama jelas-jelas tidak dapat membuktikan kebenaran ajaran-ajarnya dengan tegas, pada hal sains bisa melakukan hal itu.

Di samping pendekatan kontras dan konflik yang digunakan oleh ilmuan Barat dalam melihat hubungan antara ilmu dan agama, terdapat juga dua pendekatan lainnya, yaitu pendekatan kontak dan konfirmasi. Pendekatan kontak maksudnya ada upaya untuk mengadakan dialog, interaksi, dan upaya penyesuaian antara ilmu dan agama, misalnya mengupayakan cara bagaimana ilmu ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis. Pendekatan konfirmasi maksudnya adalah upaya menyoroti cara-cara agama mendukung dan menghidupkan kegiatan ilmiah. Artinya, sekalipun titik tolak keduanya berbeda, filsafat dan ilmu pengetahuan bermula dengan ragu-ragu atau tidak percaya, sedangkan agama dimulai dengan yakin dan percaya (iman). Karena dimulai dengan tidak percaya atau ragu-ragu (skeptis), maka filsafat dan ilmu selalu mempertanyakan sesuatu. Filsafat dan ilmu adalah mengenai pengetahuan, sedangkan agama adalah mengenai kepercayaan atau keyakinan. Pengetahuan tidak sama dengan keyakinan, namun keduanya mempunyai hubungan yang erat. Keyakinan dapat menjawab ataupun mempengaruhi ilmu pengetahuan, yang karena itu ilmu pengetahuan tidak bersifat netral atau bebas nilai.

Ilmu pengetahuan menyangkut sikap mental seseorang dalam hubungan dengan obyek tertentu yang disadarinya sebagai ada atau terjadi. Bedanya, dalam hal keyakinan, maka obyek yang disadari sebagai ada itu tidak perlu harus ada sebagaimana adanya. Sebaliknya dalam hal pengetahuan obyek yang disadari itu memang ada sebagai adanya. Pengetahuan tidak sama dengan keyakinan karena keyakinan bisa saja keliru tetapi sah saja dianut sebagai keyakinan. Apa saja yang

disadari atau diyakini sebagai ada, bisa saja tidak ada dalam kenyataannya.¹³

Ilmu, Filsafat dan Agama mempunyai hubungan yang terkait dan reflektif dengan manusia. Dikatakan terkait karena ketiganya tidak dapat bergerak dan berkembang apabila tidak ada tiga alat dan tenaga utama berada di dalam diri manusia. Tiga alat dan tenaga utama manusia adalah: akal pikir, rasa, dan keyakinan, sehingga dengan ketiga hal tersebut manusia dapat mencapai kebahagiaan bagi dirinya. Ilmu dan filsafat dapat bergerak dan berkembang berkat akal pikiran manusia. Juga agama dapat bergerak dan berkembang berkat adanya keyakinan. Akan tetapi ketiga alat dan tenaga utama tersebut tidak dapat berhubungan dengan ilmu, filsafat, dan agama apabila tidak didorong dan dijalankan oleh kemauan manusia yang tenaga tersendiri yang terdapat dalam diri manusia.

Dikatakan reflektif, karena ilmu, filsafat, dan agama baru dapat dirasakan (diketahui) gunanya dalam kehidupan manusia, apabila ketiganya merefleksi (lewat proses pantul diri) dalam diri manusia.⁴¹ Ilmu mendasarkan pada akal pikir lewat pengalaman dan indera, dan filsafat mendasarkan pada otoritas akal murni secara bebas dalam penyelidikan terhadap kenyataan dan pengalaman terutama dikaitkan dengan kehidupan manusia. Sedangkan agama mendasarkan pada otoritas wahyu. Kiranya dapat dibedakan agama yang berasal dari pertumbuhan dan perkembangan filsafat yang mendasarkan pada konsekonsep tentang kehidupan dunia, terutama konsep-konsep tentang moral.¹⁴

KESIMPULAN

Dengan demikian, filsafat dapat ditegaskan sebagai fondasi intelektual yang mendasar dan menyeluruh dalam memahami realitas, pengetahuan, dan nilai kehidupan manusia. Melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi serta beragam metode dan cabangnya, filsafat tidak hanya membentuk cara berpikir yang kritis dan rasional, tetapi juga memberi arah etis dan maknawi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam relasinya dengan ilmu dan agama, filsafat berperan strategis sebagai penghubung reflektif yang menuntun manusia menuju kebijaksanaan, tanggung jawab moral, dan peradaban yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Harianto, *Filsafat Ilmu*, 2023.
- Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Bandar Publishing : 2019
- Dewi Lestari, *Filsafat Dan Logika*, 2022.
- Edy Herianto, ‘*Filsafat Ilmu*’, 2021.
- Eko Ariwidodo, *Dasar-Dasar Filsafat Ilmu*, 2018.
- Ernita, *Filsafat Ilmu*, 2019.
- H Susanto, ‘Bab_1 Pengantar Filsafat- Ali Maksum.Pdf’, <Http://Eprints.Umpo.Ac.Id/>, v, 2016, pp. 1–168.
- Johannis Siahaya and others, *Filsafat Ilmu*, 2019.
- K Nurdin, *Filsafat Ilmu*, 2020.
- Mardianto - *Filsafat Ilmu*.
- Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*, 2008
- Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat*, 2019.

¹³ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Bandar Publishing : 2019

¹⁴ Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat*, 2019.